

PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA MELALUI METODE *MIND MAP*

Rosalin Telaumbanua

SD Negeri 074054 Idanotae, kota Gunungsitoli

e-mail: rosalin_telaumbanua@yahoo.com

Abstract: This study aims to improve storytelling skills through the mind map method for Class IV-A students at SD Negeri 074054 Idanotae, Gunungsitoli Idanoi sub-district, Gunungsitoli city. The research subjects were students of Class IV-A SD Negeri 074054 Idanotae with a total of 37 students. Data collection techniques using tests, observations of teacher and student activities, and documentation. The results of this classroom action research show that the storytelling skills of Class IV-A students at SD Negeri 074054 Idanotae can be improved through the mind map method. Improvements occurred in: (1) the learning process experienced an increase in a better direction in each cycle, namely increased motivation, attention, and student activity in participating in learning activities, in the first cycle the achievement obtained by students was 66% increased to 76% in the first cycle. II, (2) the results of students' skills in storytelling have increased. The average score of the students' storytelling skills in the pre-cycle was 55.92, in the first cycle it was 63.73, and in the second cycle it increased to 71.68. Thus, the use of the mind map method can improve the storytelling skills of Class IV-A students at SD Negeri 074054 Idanotae, Gunungsitoli Idanoi District, Gunungsitoli City.

Keywords: mind map; storytelling

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode *mind map* siswa Kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae kecamatan Gunungsitoli Idanoi kota Gunungsitoli. Subjek penelitian adalah siswa Kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae dengan jumlah 37 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi aktivitas guru dan siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa Kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae, dapat ditingkatkan melalui metode *mind map*. Peningkatan terjadi pada: (1) proses pembelajaran mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik di setiap siklus, yaitu meningkatnya motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pada siklus I pencapaian yang diperoleh siswa adalah 66% meningkat menjadi 76% pada siklus II, (2) hasil keterampilan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan. Hasil rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa pada prasiklus adalah 55,92, pada siklus I menjadi 63,73, dan pada siklus II meningkat menjadi 71,68. Dengan demikian, penggunaan metode *mind map* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa Kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli.

Kata Kunci: bercerita; mind map

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai peranan penting sebagai sarana komunikasi, berfikir atau bernalar, persatuan dan kebudayaan (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan kemampuan dasar yang dibutuhkan siswa untuk perkembangan selanjutnya.

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dapat diwujudkan dengan praktik atau latihan secara terus-menerus melalui kegiatan berbahasa yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan pengalaman berharga bagi siswa (Akhyar, 2019). Pembelajaran tersebut tidak hanya menambah keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.

Berbicara atau berkomunikasi lisan sebagai peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Terdapat sebelas bentuk ekspresi lisan atau seni berbicara, yaitu (1) cakapan informal; (2) diskusi dengan maksud dan tujuan tertentu; (3) menyampaikan berita, pengumuman, dan laporan; (4) memainkan drama; (5) khotbah; (6) bercerita; (7) cakap humor dan teka-teki; (8) mengisi acara radio; (9) rapat organisasi; (10) menggunakan tele-

pon; dan (11) memberi pengarahannya (Patiung, 2017).

Keterampilan berbicara yang baik diperlukan dalam kegiatan bercerita (Agustin & Puspita, 2020). Dalam bercerita, pesan akan tersampaikan jika seorang pencerita dapat mentransfer informasi secara jelas, runtut, dan menggunakan intonasi yang sesuai dengan informasi yang akan disampaikan.

Salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran bercerita adalah dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan karakteristik siswa, sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bercerita dan kondisi lingkungan yang mendukung proses belajar (Sipahutar, 2018). Bercerita bagi siswa akan terasa sulit karena apa yang akan diceritakan tidak berada dekat dengan dirinya. Penggunaan metode yang tepat sangat penting dalam melatih keterampilan bercerita. Metode yang tepat dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Pemilihan metode mengajar yang tepat berperan dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar. Metode mengajar berperan penting dalam menunjang keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Dengan mengetahui, mengenali, memahami, memiliki dan menguasai macam-macam metode mengajar, guru dapat memilih metode mana yang tepat, serasi, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli harus segera mendapat solusi.

Oleh karena itu, peneliti berdiskusi dengan teman-teman guru dan sepakat dalam memilih metode *mind map* untuk diterapkan dalam pembelajaran bercerita di kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae kecamatan Gunungsitoli Idanoi kota Gunungsitoli, mengingat kelebihan dari metode *mind map* tersebut.

Menyadari manfaat dari metode *mind map* dan melihat kenyataan bahwa metode tersebut belum diterapkan dalam pembelajaran bercerita di kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli, penelitian ini perlu dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode *mind map* siswa Kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae kecamatan Gunungsitoli Idanoi kota Gunungsitoli, serta meningkatkan perhatian, keaktifan, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae kecamatan Gunungsitoli Idanoi kota Gunungsitoli, pada semester II (genap) tahun ajaran 2018/2019. Adapun jumlah siswa sebanyak 37 siswa, terdiri dari 19 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Sedangkan objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan bercerita siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dengan observasi guru dan siswa, tes, dan pemanfaatan data dokumen. Observasi dilakukan untuk menge-

tahui tingkah laku siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi proses pengambilan data dan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan

Data yang diperoleh pada tahap prasiklus dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan proses dan hasil keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

- Peneliti mengajukan permohonan izin terhadap Kepala Sekolah setempat dan guru Kelas IV-Aserta pihak-pihak yang terkait untuk membantu dan mengarahkan dalam proses penelitian.
- Menentukan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan diajarkan pada siswa sesuai dengan indikator, yaitu menceritakan kembali sebuah cerita. Dalam hal ini, difokuskan pada cerita fiksi yang sering didengar oleh siswa.
- Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan kurikulum dan indikator yang ingin dicapai.
- Menyiapkan alat-alat yang digunakan dan membuat *mind map*

yang sesuai dengan materi.

- e. Menyusun lembar observasi, yang di dalamnya berisi pengamatan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa
- f. Menyusun lembar penilaian tes bercerita siswa sesuai buku referensi.

Pelaksanaan

Guru memperkenalkan *mind map* yang dapat dibuat untuk mempermudah kegiatan bercerita. Guru menjelaskan tentang bagaimana cara bercerita fiksi dengan menggunakan *mind map*. Siswa mendengarkan penjelasan guru bagaimana membuat *mind map* yang kreatif yaitu yang disertai dengan kata-kata kunci berdasarkan isi cerita. Namun beberapa siswa ada yang bermain sendiri, sehingga guru menegur siswa tersebut. Guru meminta menempelkan kertas manila yang sudah bergambar pada papan tulis secara mendarat. Siswa berebut untuk menempelkan gambar. Gambar yang terpasang sudah berwarna sehingga dapat menarik perhatian siswa. Guru juga menjelaskan bahwa gambar yang dibuat letaknya harus berada di tengah-tengah kertas.

Guru kemudian menjelaskan bahwa dalam membuat cabang-cabang utama *mind map*, menggunakan garis lengkung dan harus terhubung dengan gambar sentral serta setiap garis cabang utama juga harus terhubung ke cabang tingkat dua atau tiga, dan seterusnya. Jadi semua cabang harus terhubung. Siswa menuliskan kata yang berhubungan dengan gambar tersebut, pada setiap cabang yang telah dibuat sebelumnya.

Guru membimbing siswa dalam membuat *mind map* karena siswa baru pertama membuatnya maka siswa masih merasa kesulitan. Siswa merasa kebingungan dalam membuat *mind map*, beberapa siswa belum mengerti dan paham bagaimana membuat sebuah *mind map* dengan benar sehingga merasa kesulitan dan merasa takut. Siswa masih malu untuk bertanya kepada guru. Dalam proses pembuatan *mind map* sebagian siswa ada yang berjalan-jalan sendiri. Ada siswa yang meminjam pensil warna, penghapus dan lain-lain. Karena kelasnya penuh, terdiri dari 37 siswa, guru meminta peneliti untuk membantu dalam membimbing siswa membuat *mind map*. Suasana gaduh mulai terjadi, namun guru dapat mengkondisikan kelas. Waktu yang dibutuhkan dalam membuat *mind map* melebihi waktu yang di tetapkan dalam RPP karena belum semua siswa paham bagaimana membuat *mind map* dengan baik.

Setelah siswa selesai membuat *mind map*, siswa kemudian menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan *mind map* dengan mengembangkan kata-kata tersebut menjadi sebuah cerita dengan menambah kata hubung, kata depan, atau kata-kata lain yang mendukung. Setelah siswa bercerita, kemudian siswa yang lain menanggapi cerita yang telah dipresentasikan. Tanggapan dari teman yang lain dijadikan masukan agar siswa dalam bercerita dapat lebih baik dari sebelumnya.

Pengamatan

Guru dan peneliti melakukan observasi pada siklus I selama

kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran siswa. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung secara keseluruhan dalam siklus I.

Dalam pembelajaran terkesan terdapat hal baru yang sebelumnya belum pernah siswa dapatkan. Aspek perhatian dan motivasi para siswa pada siklus I mengalami peningkatan selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut terbukti dengan keseriusan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran samapi selesai, siswa antusias dalam proses membuat *mind map* dan senang membuat *mind map*. Setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang cukup baik dalam kegiatan bercerita, cukup memusatkan perhatian terhadap materi.

Siswa antusias dalam membuat *mind map*. Seluruh siswa terlibat dalam pembuatan *mind map*, namun masih terdapat beberapa siswa yang diam dan belum mengerti cara membuat *mind map*. Hal tersebut dikarenakan, ketika guru menyampaikan materi, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan sehingga siswa belum paham bagaimana cara membuat *mind map* dengan benar. Berikut gambar aktivitas siswa dalam membuat *mind map*.

Sikap antusias siswa terlihat karena penggunaan metode *mind map* dalam pembelajaran merupakan hal baru bagi mereka. Siswa dapat menggunakan *mind map* untuk menuangkan ide-idenya dengan mudah sehingga dapat membantu saat bercerita. Namun suasana kelas mulai

kurang kondusif karena beberapa siswa ada yang berjalan-jalan. Karena kurangnya persiapan dari siswa, beberapa siswa tidak membawa pensil warna atau *crayon* sehingga meminjam teman yang lain.

Penilaian keterampilan Berce-rita berjalan sesuai rencana dengan waktu yang telah ditentukan, karena siswa tidak lagi kebingungan dan waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama. Siswa secara bergiliran praktik bercerita dengan menggunakan *mind map*. Siswa dapat bercerita dengan bantuan *mind map*. Berikut adalah gambar ekspresi salah satu siswa ketika bercerita.

Setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang baik dalam kegiatan bercerita, mampu memusatkan perhatian terhadap materi, keaktifan siswa semakin meningkat dan mempunyai motivasi untuk lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahawa perubahan suasana pembelajaran terjadi bertahap menuju ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran siklus I. Pada siklus I terlihat peningkatan, yaitu siswa lebih bersemangat, siswa lebih antusias dalam membuat *mind map*, dan beberapa siswa mulai aktif bertanya. Ketika kegiatan bercerita, sebagian besar siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita. Guru selalu aktif mengelilingi kelas dan membimbing siswa yang merasa kesulitan. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa, terutama siswa yang masih malu untuk bercerita di depan kelas sehingga keberanian siswa dalam bercerita dapat meningkat.

Berdasarkan pengamatan dari

peneliti selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada Siklus I ini, diperoleh hasil 66% siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, proses pembelajaran belum memenuhi KKM proses pembelajaran yang menetapkan $\geq 75\%$ mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Refleksi

Tahap selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas ini adalah refleksi. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengevaluasi kembali apa yang telah dilakukan, mengungkapkan kelebihan kekurangan tindakan, dan mencari solusi untuk tindakan selanjutnya. Dalam tahap refleksi, peneliti dan guru melakukan evaluasi proses pembelajaran bercerita yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita dengan metode *mind map*.

Keterampilan bercerita pasca tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan sebelum tindakan. Namun demikian, peningkatan tersebut belum memuaskan bagi guru dan peneliti karena kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 70% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar belum mencapai taraf keberhasilan minimal sebesar 66.

Berdasarkan tes bercerita pada siklus I diketahui adanya peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada prasiklus rata-rata nilai siswa adalah sebesar 55.92 meningkat pada siklus I rata-rata nilai siswa menjadi 63.73. Sementara itu, siswa yang telah memenuhi KKM meningkat sebesar 32.43%, yakni dari 10.8% menjadi

43.2%. Kriteria dalam penelitian ini belum terpenuhi yaitu 70% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal sebesar 66. Sementara itu siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 43.2%. Dengan demikian siklus I dikatakan belum berhasil.

Berdasarkan hasil tes bercerita yang telah diperoleh, hasil keterampilan siswa dalam bercerita fiksi yang diperoleh dirasakan belum maksimal. Masih ada 21 siswa belum mencapai nilai ketuntasan untuk itu masih perlu ditingkatkan lagi. Belum tercapainya target tindakan pada pelaksanaan siklus I maka peneliti dan guru sepakat melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II dengan berusaha mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu, diulangilah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terdapat kendala-kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran bercerita. Kendala-kendala yang dialami siswa adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar siswa merasa bosan mendengarkan siswa lain bercerita di depan kelas sehingga siswa ramai di dalam kelas.
- b. Sebagian besar siswa menggunakan gambar sebagai ide sentral memenuhi kertas sehingga cabang-cabang *mind map* tidak dibuat dengan sempurna.
- c. Dalam setiap garis cabang siswa menuliskan beberapa kata kunci bahkan menuliskannya sepanjang garis cabang baik di atas ataupun di bawah. Seharusnya, satu

- cabang ditulis dengan satu kata kunci, apabila ingin menulis kata lagi, maka cabang dibuat bertingkat
- d. Siswa merasa kesulitan dalam bercerita di depan kelas karena sebagian siswa merasa takut dan grogi.
 - e. Waktu yang digunakan terlalu lama dikarenakan semua siswa secara bergiliran bercerita satu persatu sehingga waktu dirasa tidak efektif.
 - f. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru dan sulit untuk mengulangi cerita tersebut secara lisan.

Siklus II

Perencanaan

Rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I merupakan perbaikan atau revisi dari siklus sebelumnya. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan siklus I. Materi yang akan dipelajari pada siklus II ini adalah bercerita dengan tema dan kegiatan yang berbeda dengan siklus I. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema bercerita yang akan dididikkan.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlampir.
- c. Menyiapkan naskah cerita dan mendiskusikan dengan guru cara menyampaikan agar pembelajarn bersifat efektif.
- d. Menyusun lembar observasi untuk siswa yang berisi kegiatan yang seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

- e. Menyusun lembar observasi untuk guru yang digunakan sebagai bahan refleksi untuk pembelajaran selanjutnya
- f. Menyusun lembar penilaian tes bercerita.

Pelaksanaan

Pada inti pembelajaran, guru membagi kelas menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok diberi sebuah cerita kepada siswa kemudian siswa menyimak video yang menceritakan kisah “Malin Kundang” yang diputar pada LCD. Tujuannya agar siswa dapat fokus terhadap cerita yang sedang ditontonnya. Setelah selesai melihat video, siswa bertanya jawab dengan guru mengenai cerita yang dilihatnya yaitu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita “Malin Kundang”. Setelah itu, siswa menuliskan amanat cerita di dalam buku. Siswa diberi kesempatan bertanya oleh guru apabila ada yang belum jelas.

Pada tahap berikutnya guru menjelaskan tentang bagaimana cara bercerita fiksi dengan menggunakan *mind map* dengan bantuan LCD. Siswa melihat berbagai macam contoh-contoh *mind map* yang kreatif. Siswa mendengarkan penjelasan guru bagaimana membuat *mind map* yang kreatif yaitu yang disertai dengan kata-kata kunci berdasarkan isi cerita. Kemudian masing-masing siswa dalam kelompok membuat *mind map* dengan kreatif.

Setelah siswa selesai membuat *mind map*, dilakukan evaluasi belajar siswa untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar. Pengukuran evaluasi belajar dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa

untuk mengembangkan kata-kata tersebut menjadi sebuah cerita dengan menambah kata hubung, kata depan, atau kata-kata lain yang mendukung. Siswa secara individu bercerita dalam kelompoknya. Kegiatan tersebut menghemat waktu dan lebih efektif karena dalam waktu yang bersamaan ada 7 siswa yang sekaligus praktik bercerita dalam satu kelas

Pengamatan

Proses pembelajaran berjalan sangat baik. Siswa terlihat lebih tenang dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa merasa tertarik untuk menyimak video tentang cerita “Malin Kundang” yang dilihat bersama-sama menggunakan LCD.

Siswa lebih fokus mendengarkan cerita dan dapat menyimak cerita dengan baik karena menggunakan bantuan media audiovisual dan siswa tidak jenuh dalam mendengarkan cerita. Siswa tidak lagi berimajinasi tentang isi dari cerita, namun siswa dapat melihat cerita secara lengkap disertai dengan dukungan video yang menarik. Siswa dapat menjawab pertanyaan terkait dengan cerita yang telah ditontonnya. Sebagian besar siswa merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran karena dalam pelaksanaannya tidak membosankan.

Sebagian besar siswa merasa tertarik pada pembelajaran. Siswa sangat tertarik ketika guru mengadakan variasi pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk membaca cerita secara acak. Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena siswa terlibat

langsung dalam pembelajaran. Siswa kemudian mengulas kembali tentang bagaimana cara membuat *mind map* yang baik. Siswa yang mengalami kesulitan tidak malu untuk bertanya kepada temannya. Setelah semuanya paham, siswa kemudian membuat *mind map* secara individu. Sebagian besar siswa senang dalam membuat *mind map*.

Dalam proses pembuatan *mind map* siswa dapat menuangkan ide-idenya berdasarkan cerita yang telah ditonton melalui video. Kegiatan selanjutnya adalah siswa dalam kelompoknya secara bergiliran praktik bercerita dengan menggunakan *mind map*. Harapan untuk membuat seluruh siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran telah tercapai. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, pencapaian ketuntasan sebanyak 76% siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian proses pembelajaran pada Siklus II ini telah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu sebanyak $\geq 75\%$ siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II, maka dapat diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan *mind map* sudah diterapkan secara optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan pada penelitian. Sebesar 89.2% siswa telah mencapai KKM dan rata-rata kelas telah mencapai 71.04. Dengan demikian tidak

- perlu diadakan siklus selanjutnya.
- b. Siswa sudah terlihat luwes dalam menerapkan metode *mind map* sehingga tidak ada kendala yang cukup berarti.
 - c. Siswa terlihat lebih antusias dan semangat dari sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang meminta untuk terus belajar bercerita dengan menggunakan metode *mind map*.
 - d. Siswa yang pada siklus sebelumnya masih terlihat malu-malu dan kurang aktifpun pada siklus II ini sudah terlihat cukup berani dan aktif.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan metode *mind map* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa Kelas IV-A SD Negeri 074054 Idanotae kecamatan Gunungsitoli Idanoi kota Gunungsitoli. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang dialami siswa dalam keterampilan bercerita siswa, selama proses pembelajaran maupun hasil tes.

Proses pembelajaran pada siklus I, siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kemudian membuat *mind map* berdasarkan cerita yang disampaikan oleh teman lain, setelah itu siswa bercerita di depan kelas secara individu berdasarkan *mind map* yang telah dibuat. Pencapaian proses pembelajaran menunjukkan bahwa

pada siklus I sebanyak 66% siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Sementara itu, pada siklus II pembelajaran dilaksanakan secara lebih bervariasi dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil serta dengan bantuan media audiovisual. Proses pembelajaran pada siklus II lebih menarik perhatian, keaktifan, dan motivasi siswa sehingga pencapaian proses pembelajaran meningkat lagi menjadi 76% siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru telah melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya dan memberikan respon positif karena penggunaan metode *mind map* dapat mengaktifkan siswa dan menjadikan suasana kelas lebih hidup.

Peningkatan rata-rata hasil belajar keterampilan bercerita dapat dilihat dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 55.92 dengan persentase ketuntasan siswa 10.8% meningkat menjadi 63.73 dengan persentase ketuntasan siswa 43.2% pada siklus I dan 71.68 pada siklus II dengan persentase ketuntasan 89.2%. Berdasarkan keterangan tersebut, dirasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai. Peningkatan keterampilan bercerita yang dialami siswa sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil penelitian dan pembahasan, terbukti bahwa dengan menggunakan metode *mind map* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan proses dan hasil keterampilan bercerita siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Puspita, R. (2020). Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1), 84-92.
- Akhyar, F. (2019, June). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung* (pp. 77-90).
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 211-222).
- Patiung, D. (2017). Pembelajaran Berbicara Untuk Membangun Komunikasi Belajar Efektif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(2), 231-244.
- Sipahutar, R. B. (2018). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Model Pembelajaran Mind Map. *Jurnal Global Edukasi*, 2(1), 75-81.